

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal dapat berupa Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lainnya yang sederajat. Taman Penitipan Anak (TPA) dalam kamus bahasa Inggris disebut *Daycare*. *Daycare* merupakan bentuk layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) jalur Non-Formal yang melaksanakan pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, keberadaannya terus berkembang jumlahnya (Hapsari dkk, 2015: 1). Keberadaan *daycare* diharapkan turut berkontribusi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut Data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2021, jumlah pekerja perempuan mencapai 36,20% dari total seluruh pekerja di Indonesia. (BPS, 2021). Adanya *daycare* dapat menjadi solusi bagi perempuan yang bekerja dan punya anak namun tidak ingin melewatkan memberikan rangsangan pendidikan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hasil penelitian ilmiah di bidang Neorologi menyebutkan bahwa usia dini adalah usia yang sangat penting bagi perkembangan anak, di mana pada usia 0-4 tahun anak mengalami perkembangan kecerdasan mencapai 50%, usia 4-8 tahun terjadi perkembangan kecerdasan mencapai 30%, dan ketika usia 8-18.

tahun anak mengalami perkembangan kecerdasan 20%. Masa *golden age* (masa emas) anak terjadi ketika anak usia dini, di mana *golden age* merupakan masa untuk mengeksplorasi hal-hal yang ingin dilakukan bagi anak usia dini yang sangat menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (Kertamuda, 2015: 3-4). Teyler menyampaikan bahwa ketika lahir otak manusia memuat sekitar 100 miliar hingga 200 miliar sel saraf dan setiap sel saraf siap berkembang hingga mencapai taraf tertinggi dari kapasitas manusia jika mendapat stimulasi yang tepat dari lingkungan. Perkembangan kekuatan berpikir manusia sangat erat kaitannya dengan struktur otak sedangkan struktur otak itu dipengaruhi oleh stimulasi, kesehatan dan gizi yang diberikan oleh lingkungan sehingga fungsi pendidikan yang sesuai untuk anak usia dini sangat diperlukan (Teyler: Suryana, 2016: 217).

Stimulasi yang dapat diberikan kepada anak dapat disesuaikan dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Pasal 5 ayat 2 dituliskan aspek perkembangan anak difokuskan pada nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Oleh sebab itu *daycare* diharapkan dapat memfasilitasi dan memenuhi stimulasi yang dibutuhkan anak usia dini ketika ditinggalkan oleh orang tuanya saat bekerja. Terpenuhi stimulasi yang dibutuhkan anak usia dini selama di *daycare* hingga mencapai tujuan program pendidikan turut membantu mencapai tujuan pendidikan secara nasional.

Berhasil tidaknya sebuah pendidikan tidak terlepas dari adanya sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan program pendidikan tersebut.

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, seperti gedung ruang belajar, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun prasarana pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu prasarana langsung dan prasarana tidak langsung. Menurut Mulyasa dalam Indrawan, prasarana pendidikan yang secara langsung dimanfaatkan untuk proses belajar mengajar, seperti halnya ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, ruang komputer dan ruang laboratorium, sedangkan prasarana pendidikan yang tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, namun secara tidak langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar, seperti ruang kantor, kantin sekolah, tanah, dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang UKS, ruang guru, ruang kepala sekolah, taman, dan tempat parkir kendaraan (Mulyasa : Indrawan, 2015: 15).

Berikut terdapat contoh penelitian berhubungan dengan standar sarana dan prasarana *daycare*, yaitu penelitian yang berjudul Implementasi Standar Sarana dan Prasara di Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi standar sarana dan prasarana di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung dari sembilan indikator masih ada satu indikator yang belum terpenuhi. Adapun indikator yang belum terpenuhi yakni ruang pemberian ASI yang masih digabung dengan ruang kesehatan yang berada di sebelah ruang tidur anak, sedangkan standar sarana dan prasarana yang tercantum dalam Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal yang harus dipenuhi untuk mewujudkan lembaga PAUD yang berkualitas (Wibowo, 2019:1).

Rita Pranawati Wakil Ketua Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan kualitas *daycare* di Indonesia belum sebanding dengan kuantitasnya, masih banyak *daycare* yang belum sesuai standar (Kemen PPPA, 2020). Maka dari itu penting untuk lembaga *daycare* memerhatikan kesesuaian fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia dengan standar sarana dan prasarana *daycare* secara nasional agar dapat mencapai tujuan program pendidikan yang merata.

Sarana dan prasarana *daycare* yang ideal menurut Juknis TPA (Petunjuk teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak) antara lain: memiliki lingkungan belajar di dalam maupun di luar ruangan yang memenuhi kriteria keamanan, kebersihan, kesehatan, kenyamanan dan keindahan; memiliki prasarana belajar seperti : gedung yang digunakan permanen dan mudah dijangkau orang tua dan calon peserta didik; luas ruangan yang digunakan sesuai dengan jumlah peserta didik; memiliki ruang administrasi, dapur, kamar mandi/ WC peserta didik, kamar mandi/WC guru, tempat cuci tangan, ruang UKS dan gudang; memiliki sarana penunjang seperti: sarana kesehatan yang mendukung pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), sarana makan yang bersih, sarana untuk mandi, cuci, BAB/BAK, sarana untuk tidur, sarana penunjang administrasi; memiliki sarana belajar yaitu Alat Permainan Edukatif baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irmawati yang berjudul Pengaruh Motivasi Kerja, Sarana dan Prasarana, dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru Pada Rumah Sekolah Hasirah Makassar pada tahun 2019 disimpulkan bahwa motivasi kerja, sarana dan prasarana dan kepuasan

kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kinerja guru (Irmawati, 2019: 54). Motivasi kerja merupakan rangsangan dari dalam dan luar diri seseorang, untuk melakukan suatu hal yang terlihat dari dimensi internal dan eksternal (Uno, 2017 : 72). Menurut Saydan dalam Pianda, motivasi kerja seseorang dalam bekerja dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain: kematangan pribadi; tingkat pendidikan; keinginan dan harapan pribadi; kebutuhan; kelelahan dan kebosanan; serta kepuasan kerja. Adapun faktor eksternal antara lain: kondisi lingkungan kerja yang meliputi seluruh sarana dan prasarana yang ada di tempat kerja; kompensasi yang memadai; supervisi yang baik; terdapat jaminan karir; status dan tanggung jawab; serta peraturan yang fleksibel (Saydan : Pianda, 2018: 63-67). Indikator motivasi kerja guru dalam penelitian ini digunakan untuk motivasi kerja guru di *daycare*, di mana pada *daycare* guru memiliki peran tidak sekedar mentransfer pengetahuan melainkan juga mengasuh, mengurus, memelihara, melatih dan mendidik anak yang memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak (Direktorat Pembinaan PAUD, 2015: 37).

Hasil penelitian sebelumnya tentang faktor yang mempengaruhi motivasi kerja adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana di dalam lembaga pendidikan sangatlah penting, terlebih di bidang Pendidikan Anak Usia Dini yang dominan dengan permainan sebagai sarana pembelajaran (Asmani, 2015: 231). Pendidikan Anak Usia Dini dalam hal ini *daycare* apabila tidak ditunjang sarana dan prasarana yang memadai akan kesulitan mengimplementasikan teknik-teknik tinggi dalam pembelajaran. Permainan yang disediakan pun akan

terasa kurang menarik, dikarenakan tidak ada sarana prasarananya. Di sinilah pentingnya pengadaan sarana prasarana dalam menunjang proses pembelajaran (Asmani, 2015: 232). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kurniati et al, 2022: 14032) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan sarana prasarana terhadap motivasi kerja guru.

Berdasarkan penjelasan di atas , maka dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja guru sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran di dalam dunia pendidikan dipengaruhi oleh faktor sarana dan prasarana. Lembaga pendidikan seyogyanya mampu meningkatkan sarana dan prasarana sesuai dengan standar nasional agar motivasi kerja guru dapat meningkat sehingga dapat mencapai tujuan program pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara nasional. Beberapa permasalahan terkait motivasi kerja guru *daycare* di Kabupaten Pamekasan yang dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang masih belum sepenuhnya sesuai standar sarana dan prasarana *daycare* sesuai dalam juknis TPA 2015.

Berdasarkan data pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 6 Januari 2023 di *Daycare* se-Kabupaten Pamekasan, diketahui bahwa kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki *daycare* tidak sepenuhnya sesuai dengan standar sarana dan prasarana yang tercantum dalam Juknis TPA 2015 diantaranya adalah terdapat 6 *daycare* di Kabupaten Pamekasan yang belum memiliki ruang UKS untuk peserta didik yang sakit dan terdapat 4 *daycare* belum tersedia gudang. Kemudian dari motivasi kerja guru yang belum maksimal, hal tersebut dibuktikan dengan, terdapat beberapa guru yang masih terlambat datang ke *daycare*, kurang mempersiapkan kegiatan belajar mengajar dan

kurangnya pengawasan dari kepala *daycare*. Kondisi tersebut menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang pengaruh standar sarana dan prasarana terhadap motivasi kerja guru *daycare*. Penelitian ini dilakukan di *daycare* yang berada di Pamekasan. Penelitian ini penting dilakukan karena peran guru *daycare* sangat penting untuk menstimulasi semua aspek tumbuh kembang anak usia dini, di mana anak usia dini merupakan usia yang sangat penting untuk menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya karena pada masa ini anak memasuki *golden age*. Pada masa ini sel saraf anak mengalami perkembangan yang pesat jika mendapat stimulasi yang tepat dari lingkungan. Stimulasi dapat berjalan dengan baik jika didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah, namun apabila sarana dan prasarana yang tersedia belum sesuai dengan standar sarana dan prasarana maka dapat mempengaruhi motivasi intrinsik guru dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan program pendidikan yang ditetapkan sehingga turut mendukung program pemerintah mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini.

Menjalankan tugas sebagai guru di *daycare* memerlukan kesabaran dan ketelatenan terlebih ketika sarana dan prasarana belum memadai adalah sesuatu hal yang cukup berat. Maka dengan itu, peneliti mengangkat judul tentang **“ Pengaruh Standar Sarana dan Prasarana Terhadap Motivasi Kerja Guru *Daycare*”** karena peneliti ingin menganalisis data menggunakan statistik terkait pengaruh standar sarana dan prasarana terhadap motivasi kerja guru *daycare*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu apakah terdapat pengaruh antara standar sarana dan prasarana terhadap motivasi kerja guru *daycare*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara standar sarana dan prasarana terhadap motivasi kerja guru *daycare*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditujukan untuk peneliti dan beberapa pihak lainnya seperti lembaga *daycare* dan penelitian selanjutnya. Manfaat dalam penelitian ini yakni:

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai tambahan literatur ilmiah dan menambah wawasan tentang teori standar sarana dan prasarana *daycare* atau Taman Penitipan Anak serta motivasi kerja guru *daycare*.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh:
 - a. Pihak lembaga

Memberikan informasi terkait pengaruh standar sarana dan prasarana *daycare* atau Taman Penitipan Anak serta motivasi kerja guru, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan pengadaan dan perbaikan program pengelolaan sarana dan prasarana yang ada di lembaga *daycare* serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam

meningkatkan motivasi kerja guru sehingga mencapai kinerja kerja yang maksimal.

b. Bagi peneliti lain

Sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan mendalam terkait pengaruh sarana dan prasarana terhadap motivasi kerja guru *daycare*, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan awal serta dapat dikembangkan pada penelitian dikemudian hari.

E. Batasan Penelitian

Supaya penelitian ini terarah dan tidak menyimpang dari masalah yang dikaji, peneliti perlu membatasi masalah dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Difokuskan pada keinginan peneliti mengetahui pengaruh standar sarana dan prasarana taman penitipan anak atau *daycare* (dikaji berdasarkan Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2015 Tentang Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria (NSPK) Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak.
2. Penelitian di khususkan untuk guru *daycare* ataupun admin atau pemilik/pihak yayasan yang terlibat dalam *daycare*.
3. Penelitian ini hanya membahas tentang motivasi kerja guru *daycare*.
4. Penelitian ini dibatasi hanya di daerah Pamekasan.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Daycare* atau Taman Penitipan Anak (TPA)

Daycare dalam kamus bahasa Indonesia disebut dengan Taman Penitipan Anak (TPA). Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu

bentuk satuan PAUD jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun dengan prioritas sejak lahir sampai usia 4 tahun.

2. Standar Sarana Prasarana

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

3. Motivasi Kerja Guru

Motivasi merupakan rangsangan yang diberikan kepada seseorang supaya memiliki kemauan untuk bertindak. Selanjutnya kerja merupakan aktivitas dasar yang dijadikan bagian esensial kehidupan manusia. Sebagaimana bermain bagi anak-anak, bekerja bagi orang dewasa sebagai aktivitas sosial yang memberikan kesenangan dan arti sendiri. Sementara guru merupakan seseorang yang memiliki peranan penting dalam tugas perkembangan anak dengan cara berjuang mendidik dan mengajar untuk mengembangkan potensi anak mencapai terbentuknya manusia seutuhnya. Berdasarkan pengertian motivasi, kerja, dan guru dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja guru merupakan rangsangan seseorang untuk bertindak dalam menjalankan aktivitas dasar yang bertugas mendidik dan mengajar untuk mengembangkan potensi anak mencapai terbentuknya manusia seutuhnya.